



Implementasi Tindak Tutur Direktif Memerintah dalam Bahasa Bugis Pada Keluarga Penutur Bugis Di Kota Makassar

Firman Saleh¹, Abdul Rauuf Muri², Ita Rosvita³, Fitrawahyudi⁴

^{1), 2)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

³⁾ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros

¹⁾ firmansalehsastradaerah@unhas.ac.id

²⁾ murimuri083@gmail.com

⁴⁾ fitrawahyudi@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi tindak tutur direktif, khususnya bentuk perintah dalam bahasa Bugis dan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur tersebut. Adapun data dalam penelitian ini berasal dari percakapan sehari-hari sebuah keluarga penutur Bahasa Bugis yang diambil dengan mencatat percakapan yang terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan tindak tutur direktif memerintah dalam bahasa Bugis yang digunakan keluarga dilakukan dengan dua cara, yakni langsung dan tidak langsung. Adapun penggunaan tindak tutur tidak langsung memerintah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia, situasi dan status sosial. Dalam penggunaan tindak tutur direktif memerintah, tuturan ditandai dengan perangkat linguistik dan pragmatik.

Kata Kunci: Tutur, Direktif, Memerintah, *Bugis*, Kota Makassar

A. PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindakan kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi. Aktivitas ini menghasilkan maksud tuturan. Semua kegiatan ini dapat terjadi jika ada setidaknya dua peserta komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Selain digunakan untuk menyampaikan maksud, tindak tutur juga dapat

digunakan untuk mendorong seseorang melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur adalah tindakan bahasa yang penting dalam komunikasi manusia. Ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana penutur dan mitra tutur saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Peristiwa tutur, yang melibatkan konteks situasional, budaya, dan sosial, selalu hadir bersama tindak tutur, membuat kedua konsep ini tak terpisahkan. Keberhasilan



komunikasi sering kali bergantung pada kesesuaian antara tindak tutur dan peristiwa tutur yang mendasarinya, serta pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur.

Lebih jauh lagi, tindak tutur memiliki peran penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial. Selain sebagai alat untuk menyampaikan maksud, tindak tutur juga berfungsi sebagai sarana untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Misalnya, seorang penutur dapat menggunakan tindak tutur untuk memberi perintah, mengajukan permintaan, atau memberikan nasihat, yang semuanya bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi dalam konteks penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai pengaruh sosial dan kerja sama dalam berbagai situasi komunikasi.

Tindak tutur tentu saja memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari, bahkan terdapat berbagai keragaman bentuk tindak tutur. Setiap orang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda ketika melakukan tindak tutur. Agar maksud dan tujuan penutur dapat dipahami oleh lawan bicara, tindak tutur harus diungkapkan dengan jelas sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh penutur. Penutur harus mampu membangun dan menyampaikan konteks tindak tuturnya kepada lawan bicara. Selain itu, penutur juga harus mempertimbangkan faktor-faktor luar konteks, seperti usia lawan bicara, situasi, status sosial, dan lain-lain. Jika penutur dan lawan bicara telah mencapai kesepahaman, maka proses komunikasi tersebut dapat dianggap berhasil.

Tindak tutur merupakan peristiwa saat seorang penutur memiliki maksud atau tujuan yang bermanifestasi dalam wujud tuturan, inilah

yang kemudian disebut sebagai tindak tutur atau tindak verbal. Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *"How to Do Things with Words"* memperkenalkan beberapa konsep tindak tutur. Terdapat tiga jenis tindakan yang terjadi saat seseorang berbicara, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Sedangkan John Searle (1969) dalam bukunya *"Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language"* mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yakni asertif, komisif, ekspresif, deklarasi dan direktif (Rahardi, 2019:30).

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi. Pertama, tuturan berpagar yang memberikan pembatasan dalam berkomunikasi. Kedua, tuturan tidak langsung yang menyampaikan maksud secara implisit. Ketiga, tuturan meminta maaf sebagai bentuk penyesalan atau pengakuan kesalahan. Keempat, tuturan yang meminimalkan beban pada pendengar untuk mengurangi kesan memaksa. Kelima, tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan yang lebih halus. Keenam, tuturan impersonal yang menjaga jarak antara penutur dan pendengar. Ketujuh, tuturan yang menyatakan kepesimisan untuk menunjukkan keraguan atau ketidakpastian. Kedelapan, tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum untuk menghindari kesan pribadi. Kesembilan, tuturan yang menyatakan rasa hormat untuk menunjukkan penghargaan kepada pendengar.

Strategi bertutur secara samar-samar memiliki dua substrategi. Pertama adalah tuturan yang mengandung isyarat kuat, yaitu tuturan dengan daya ilokusi yang kuat. Dalam tuturan ini,

terdapat satu atau lebih ungkapan yang secara jelas dapat diasosiasikan dengan maksud penutur, sehingga pendengar dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan. Kedua adalah tuturan yang mengandung isyarat lunak, yaitu tuturan dengan daya ilokusi yang lemah. Tuturan ini ditandai oleh ketiadaan ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur, sehingga pendengar perlu menafsirkan maksud tuturan dengan lebih hati-hati.

Tuturan yang mengandung isyarat kuat memberikan indikasi yang lebih jelas tentang maksud penutur, sering kali menggunakan ungkapan langsung yang mudah dipahami. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak memberikan petunjuk yang lebih samar, memerlukan interpretasi lebih lanjut oleh pendengar untuk menangkap maksud yang disampaikan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana penutur dapat memilih strategi komunikasi berdasarkan tingkat kejelasan yang diinginkan dalam menyampaikan pesan mereka.

Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan tertentu yang dinyatakan dalam tuturan tersebut. Menurut Gunarwan (1994:85-86), contoh tindak tutur ini mencakup menyuruh, memohon, dan menantang. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya mengandung perintah tetapi juga permintaan dan tantangan, yang semuanya bertujuan untuk mempengaruhi perilaku pendengar.

Selaras dengan pandangan tersebut, Yule (1996:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan penutur

untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Contohnya adalah permohonan, perintah, dan pemberian saran. Definisi ini menekankan bahwa tindak tutur direktif dapat berupa berbagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan pendengar, baik melalui permintaan langsung maupun saran.

Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Misalnya, tindakan seperti memesan, memerintah, memohon, dan menasihati termasuk dalam kategori ini. Pendekatan ini memperjelas bahwa tindak tutur direktif berfokus pada upaya penutur untuk menimbulkan pengaruh tertentu pada pendengar melalui berbagai jenis tuturan yang mendorong tindakan.

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit, bergantung pada seberapa baik mitra tutur memahami maksud penuturnya. Dalam komunikasi, yang menjadi fokus bukanlah logika atau kebenaran semata, melainkan kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Kajian pragmatik sering kali memfokuskan diri pada tindak ilokusi, yakni tindak tutur yang dapat menimbulkan persetujuan dan konflik dalam komunikasi antarmanusia, terutama dalam konteks tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ini secara mendalam. Tindakan dalam tindak tutur direktif meliputi aktivitas seperti memesan,

memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, meminta, mengajak, mengkritik, dan melarang.

Penelitian ini, fokus akan diberikan pada lima jenis tindak tutur direktif, yaitu memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Pemilihan lima jenis tindak tutur ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana masing-masing tindakan tersebut berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana mitra tutur merespons berbagai bentuk direktif tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi dan interaksi sosial.

Salah satu variasi bentuk tindak tutur adalah tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur, khususnya dalam konteks memerintah. Tindak tutur direktif memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari, di mana penutur berusaha mengarahkan atau mengontrol tindakan mitra tutur melalui perintah, permintaan, atau saran. Pengamatan terhadap penggunaan tindak tutur ini dalam berbagai situasi memberikan wawasan mengenai dinamika komunikasi dan kekuatan sosial yang terjadi dalam interaksi.

Tindak tutur direktif yang ditemui peneliti dalam kehidupan sehari-hari menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hal ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami lebih jelas bagaimana tindak tutur direktif memerintah berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian sederhana ini, peneliti fokus pada penggunaan tindak tutur direktif memerintah dalam komunikasi sehari-hari pada sebuah keluarga

yang merupakan penutur asli bahasa Bugis dan masih menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa utama dalam interaksi mereka. Fokus penelitian pada keluarga Bugis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa budaya dan linguistik yang mempengaruhi bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud tindak tutur direktif memerintah yang ada dalam bahasa Bugis dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bentuk tertentu saat melakukan tindak tutur memerintah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui perekaman dan pencatatan setiap tuturan yang terjadi selama peristiwa komunikasi. Dengan menganalisis data tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu dan memahami faktor-faktor seperti konteks situasional, hubungan antaranggota keluarga, dan norma budaya yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam memberikan perintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai fungsi dan penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Bugis serta memperkaya kajian pragmatik dalam konteks bahasa dan budaya lokal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan beberapa langkah, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam pengumpulan data, digunakan metode observasi baik partisipatif maupun non-partisipatif. Peneliti mengumpulkan tuturan dari subjek penelitian, yaitu orang-orang berbahasa Bugis di sekitarnya,

khususnya anggota keluarga, dengan teknik pencatatan dan perekaman. Peneliti, yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Bugis dan menggunakan bahasa Bugis sebagai media komunikasi, mencatat berbagai tindak tutur yang muncul. Bahasa Bugis, seperti bahasa lainnya, memiliki banyak variasi tindak tutur, termasuk tindak tutur direktif yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan pagan untuk menguraikan tuturan direktif dalam bahasa Bugis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Mama (P1) : *Oo nak, sapparengnga' gare jolo goncing motoro'e*

(--- nak, tolong **carikan** saya kunci motor)

Dani (P2) : *Kenro memeng pura tataro ga?*

(Memangnya disimpan di mana?)

Mama (P1) : *Aga wissenganggi.*

(Mana saya tahu)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat P1 ingin bepergian keluar rumah. Namun P1 lupa menaruh kunci motornya dimana, jadi ia meminta tolong kepada P2 selaku anaknya untuk membantu mencarinya. Karena P2 juga tidak tahu dimana kunci motor itu, ia kembali bertanya pada ibunya bahwa dimana terakhir kunci motor tersebut disimpannya. Menanggapi hal tersebut, P1 meninggikan nadanya dan menyatakan bahwa P1 tidak tahu dimana dia menyimpannya.

Tindak tutur direktif di atas adalah termasuk tindak tutur direktif langsung. P1 menggunakan kalimat dengan tipe imperatif untuk memerintah P2 mencarikan kunci motor. Selain kalimat

imperatif, intonasi yang digunakan oleh P1 dalam menuturkan tuturannya menjadi suatu pertanda. Intonasi yang digunakan P1 cenderung tinggi dan tidak seperti biasanya. Adapun penanda dari verba direktif memerintah berupa kata *sapparengnga'* menjadi indikasi daya dari ilokusi yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Data 2

Kakak (P1) : *Wee, Pabiccu-biccukiro jolo' saddanna televisie*

(Tolong, **kecilkan** dulu suara televisi itu!)

Wati (P2) : *Namabicc'u mi je naroe.*

(suaranya (televisi) sudah kecil itu.)

Kakak (P1) : *Nulle mopitu ipabicc'u-biccuki toh.*

(Masih bisa **dikecilkan** lagi itu.)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat P1 sedang fokus mengerjakan tugas di ruang keluarga. Namun pada saat yang bersamaan, P2 sedang menonton televisi di dekatnya. P1 yang sedang mengerjakan tugas merasa terganggu akan hal tersebut, sehingga P1 memerintahkan P2 untuk mengecilkan suara televisi. P2 kemudian menegaskan bahwa suara televisi sudah cukup kecil. Akan tetapi P1 memberitahukan P2 bahwa suara televisi masih bisa dkecilkan lagi.

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif langsung. Adapun verba yang menjadi indikasi piranti daya ilokusi adalah verba "*Pabiccu-biccuki*", sedangkan tipe kalimat yang termasuk ke dalam kalimat imperatif. Saat melakukan tuturan, P1 menggunakan nada yang tegas dan agak tinggi untuk menguatkan asumsinya dalam memberikan perintah kepada P2. Namun saat melakukan tuturan direktifnya,

terdapat pertentangan dari P2 bahwa suara dari televisi sudah cukup kecil. Tetapi P1 memberikan tambahan verba “*ipabiccū-biccūki*” untuk melawan pertentangan dari P2, sehingga akhirnya apa yang diinginkan P1 terwujud.

Data 3

Mama (P1) : *Lettu sisettu saddammu mattelpong risaliweng.*

(Suaramu menelpon (terdengar) sampai keluar (rumah.)

Ayah (P2) : *Hah? magai?*

(Hah? Ada apa?)

Mama (P1) : *De' sa, upauwwang mokki'.*

(Tidak apa-apa, hanya kuberitahukan saja.)

Tuturan di atas terjadi saat P2 sedang berkomunikasi dengan seseorang melalui media telepon, namun suara dari P2 sangat besar. P1 kemudian memberitahu P2 bahwa suaranya terdengar sampai keluar rumah dengan maksud menyeru P2 mengecilkan suaranya.

Tindak tutur di atas termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif bertipe tidak langsung. Jika dianalisis, tuturan yang dihasilkan oleh P1 mengandung implikasi permintaan atau saran. P1 awalnya menginformasikan kepada P2 bahwa suaranya terdengar hingga ke luar rumah. Meskipun dituturkan dalam bentuk informasi, ada implikasi direktif bahwa P2 perlu untuk mengecilkan suara agar tidak sampai ke luar rumah. Dalam tuturannya, P1 berharap agar P2 mengerti maksud dari apa yang ia tuturkan. Lebih tepatnya P1 ingin P2 mengecilkan suaranya saat menelefon.

Data 4

Mama (P1) : *Mapettang langie uwita tuhe.*

(Kulihat langit itu menggelap)

Kakak (P2) : *Melo bosi kapang.*

(Sepertinya akan hujan.)

Mama (P1) : *Bajajue isaliweng nah.*

(Baju yang ada di luar yah.)

Tuturan di atas terjadi pada saat siang hari, tetapi langit tiba-tiba menjadi gelap. P1 yang saat itu baru saja selesai menjemur melihat kondisi langit yang mulai mendung. P2 memberikan tanggapan kepada P1 bahwa akan hujan. P1 kemudian menyuruh P2 untuk mengingat pakaian yang telah ia jemur apabila hujan turun.

Peristiwa tutur yang terjadi di atas termasuk dalam jenis tindak tutur tidak langsung, dimana saat itu P1 menyadari bahwa langit mulai menggelap dan membuatnya khawatir hujan akan segera turun dan membasahi pakaian yang telah dijemurnya. Akhirnya P1 memberikan perintah secara tak langsung pada P2 untuk mengambil baju yang telah dijemurnya dengan berkata “*Bajajue isaliweng nah*” yang berarti “Baju yang ada di luar yah”. P1 secara tidak langsung meminta P2 untuk segera bertindak. Meskipun kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk pernyataan, implikasinya sangat jelas bahwa P1 menginginkan agar P2 segera mengamankan pakaian tersebut sebelum hujan benar-benar turun.

Data 5

P1 : *Nana' pa tongeng, ele' mopi na ma'game ni.*
(Dasar anak-anak, masih pagi sudah main game.)

P2 : *Hehe.*
(Hehe.)

P1 : *Parikanrei jolo manu' mu ri monri!*
(**Beri makan** Ayammu dulu di belakang!)

P2 : *Iye pale.*
(Iya kalau begitu.)

Tindak tutur di atas terjadi saat P1 berjalan masuk ke kamar untuk mengecek P2 masih tidur atau sudah bangun. P1 malah mendapati P2 bermain game, padahal hari masih sangat pagi. P1 lantas menegur P2 dan menyuruh P2 untuk memberi ayamnya makan di kandang belakang rumah. Awalnya respons P2 saat ditegur P1 hanya tertawa cengengesan, namun P2 mengiyakan perintah dari P1.

Dalam tuturan tersebut P1 memperlihatkan tindak tutur direktif ketika memberi perintah kepada P2. Setelah mengungkapkan kekesalannya karena P2 sudah bermain game di pagi hari, P1 langsung menginstruksikan P2 untuk memberi makan ayam di belakang rumah. P1 berkata "*Parikanrei jolo manu' mu ri monri!*" yang berarti "beri makan dulu ayammu di belakang" dalam bahasa Bugis. Instruksi ini disampaikan secara langsung dan tegas, tanpa adanya implikasi tersembunyi, sehingga P2 dapat dengan jelas memahami apa yang diharapkan oleh P1. P1 menggunakan kalimat imperatif yang menunjukkan otoritasnya sebagai yang lebih tua, dengan tujuan agar P2 segera melakukan apa yang diperintahkannya sebelum melanjutkan permainannya.

Berdasarkan pada realisasi tindak tutur direktif yang digunakan oleh subjek penelitian, peneliti menemukan dua jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif tersebut yakni langsung dan tidak langsung. Pada tindak tutur direktif tidak langsung, perintah disampaikan melalui perangkat pragmatik, yakni konteks. Untuk melaksanakan perintah yang disampaikan secara terselubung, lawan tutur tentu perlu memahami konteks tersebut. Hal ini dapat dilihat pada datum 3 dan datum 4 pada poin hasil sebelumnya. Sedangkan untuk tindak tutur direktif langsung ditandai dengan penggunaan perangkat linguistik seperti *Sapparengnga*, *pabiccū-biccū*, *ipabiccū-biccū*, dan *parikanrei*.

Dari contoh data di atas, dapat diamati bahwa keluarga yang dibesarkan dalam budaya Bugis memiliki beragam faktor yang mempengaruhi cara mereka menyampaikan arahan secara langsung. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Hubungan kekerabatan dan hierarki keluarga

Dalam keluarga Bugis, peran dan status keluarga sangat menentukan dinamika komunikasi. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua memiliki otoritas untuk memberikan arahan atau perintah kepada yang lebih muda. Kepala keluarga seperti Ayah memiliki otoritas tertinggi yang menjadi sumber utama arahan dan keputusan. Meskipun Ibu mungkin tidak memiliki otoritas yang sama, ia tetap berperan penting dalam memberikan perintah sehari-hari terkait urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.

2. Situasi dan konteks

Situasi mendesak atau penting sering memicu tindak tutur direktif. Misalnya, jika hujan mendadak turun, orang tua mungkin langsung memerintahkan anak-anak untuk mengambil jemuran agar tidak basah. Keadaan darurat atau kebutuhan sehari-hari, seperti tugas rumah tangga juga menjadi konteks umum untuk tindak tutur direktif. Orang tua memerintahkan anak-anak untuk melakukan pekerjaan rumah tangga atau tugas lainnya dengan cara langsung dan spesifik untuk memastikan tanggung jawabnya terpenuhi dengan baik dan tepat waktu.

3. Tujuan dan niat komunikasi

Tindak tutur direktif bertujuan memberikan perintah atau panduan, serta mengawasi dan mengendalikan perilaku anggota keluarga. Orang tua memberikan arahan tentang cara melakukan tugas tertentu dan memastikan bahwa anak-anak tetap dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima. Misalnya pada data di atas yang mana kakak mengatakan “*Parikanrei jolo manu’ mu ri monri.*” Tindakan ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengontrol aktivitas anak-anak agar sesuai dengan nilai dan norma keluarga.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan dua jenis tindak tutur direktif, yakni secara langsung dan tidak langsung. Perangkat pragmatik dan linguistik seperti *sapparengnga*, *pabiccū-biccū*, *ipabiccū-biccū*, dan *parikanrei* digunakan oleh penutur dalam menyampaikan tuturan untuk memerintah. Adapun penggunaan tindak tutur direktif dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti hubungan kekerabatan dan hierarki keluarga, situasi dan konteks, dan tujuan dan niat komunikasi. Tindak tutur langsung umumnya digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua dari lawan tutur. Sedangkan tindak tutur direktif tidak langsung umumnya digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda dari lawan tutur, tetapi ada kalanya penutur yang lebih tua juga menggunakan tindak tutur direktif tak langsung kepada penutur yang lebih muda.

2. Saran

-

DAFTAR PUSTAKA

- Hermansyah Mahendra danu (2021). Tindak Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Komunikasi Antarpemain Soto Madhureh. *Tindak Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Komunikasi Antarpemain Soto Madhureh*, 8, 12.
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. In *Amara Books*.
- Septi E.R, A., & Nurhayati, N. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 239–248. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1171>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- White, A. R., Austin, J. L., & Urmson, J. O. (1963). How to Do Things with Words. In *Analysis* (Vol. 23, p. 58). <https://doi.org/10.2307/3326622>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023). *Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik*. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-115.
- Saleh, F., Yulfiana, R., Waru, D. S. U., Yusuf, R., & Nasrullah, I. (2023). *Principles Analysis Of Grice's Cooperation In Events Speech In Traditional Markets: A Pragmatic Study*. *La Ogi: English Language Journal*, 9(2), 131-140.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). *Interpretasi Makna Lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua": Analisis Semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185-195.
- Saleh, F., Yusmah, Y., Ahmad, N. A. A., & Yusuf, R. (2023). *Analisis Metafora Cosmos Dan Human Mantra Mappaenre'Manu'Pada Masyarakat Peternak Di Kabupaten Sidrap*. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 181-195.
- Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.